

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa definisi komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Menurut Littlejohn (Suranto, 2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Sedangkan menurut Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula.

Menurut McCroskey (Cangara, 2007: 34) komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga komunikasi yang menggunakan alat

yakni *“The channel is the means of conveyance of the stimulate the source creates to the receiver. Channels include airmwaves, light waves and the like.”*

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal dapat dikatakan tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal.

2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni:

1. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar.

2. Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.

3. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat segera memperoleh balikan atas.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal merupakan unsur yang paling penting. Apabila hubungan

interpersonal baik, maka masalah-masalah kecil yang terjadi pada para komunikan tidak akan menjadi rintangan dalam komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan apabila terjadi hubungan yang jelek.

Menurut Devito (1997: 259-263) komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan lima hal sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan dimaksudkan suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yakni: (a) deskriptif, (b) spontanitas, dan (c) provisionalisme.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasana ada kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga, kedua belah pihak memiliki sesuatu yang bernilai untuk disumbangkan.

Berdasarkan uraian di atas komunikasi interpersonal yang efektif meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Apabila kelima faktor tersebut tidak terpenuhi, komunikasi interpersonal tetap akan berlangsung akan tetapi keefektifannya akan berkurang. Komunikasi interpersonal tidak diukur dari frekuensi atau kuantitasnya tetapi lebih pada bagaimana komunikasi itu dilakukan.

2.1.4 Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Komunikasi Interpersonal

Seseorang yang semakin sering berkomunikasi dengan orang lain, namun dilandasi sikap curiga, maka jarak para komunikan tersebut akan semakin jauh. Tiga hal yang akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu percaya, suportif, dan keterbukaan.

Untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal (Daryanto, 2010: 140-146) dipengaruhi tiga faktor yakni:

- 1) Percaya (*trust*), Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

- 2) Sikap suportif (*supportiveness*) akan meningkatkan komunikasi terbentuk dari kepercayaan menimbulkan orang lain mendukung apa yang kita lakukan setidaknya menerima kita ke dalam lingkup komunikasinya.
- 3) Sikap terbuka (*open-mindedness*), kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya. Sikap terbuka ini dapat dikontraskan dengan karakteristik orang yang bersikap tertutup seperti dijelaskan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Sikap Terbuka dan Sikap Tertutup Dalam Komunikasi Interpersonal

Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajekan logika.	Menilai pesan berdasarkan motif pribadi.
Membedakan dengan mudah, melihat nuansa.	Berfikir simplisitis, artinya berfikir hitam putih (tanpa nuansa).
Berorientasi pada isi.	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan (siapa) dari pada isi pesan (apa).
Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaan.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem yang dipercayainya.
Mencari pengertian tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsistendengan system yang dipercayai.

Sumber: Brooks & Emmert (1977)

2.1.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Menurut Suranto (2011) proses dari komunikasi interpersonal yakni:

1) Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2) Encoding oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.

3) Pengirim pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telpon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

4) Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5) Decoding oleh komunikan

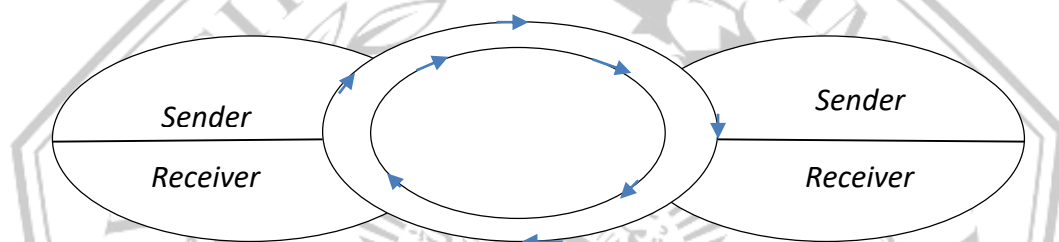
Decoding adalah proses memahami pesan. Komunikan menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6) Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yaitu suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dua belah pihak yang sedang berkomunikasi berperan sebagai komunikan, dan juga sebagai komunikator. Dalam hal ini, proses komunikasi terjadi secara dua arah yakni pihak yang satu menyampaikan isi pesan dan pihak lain memberi tanggapan atas pesan tersebut. Komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Komunikasi Diadik



Sumber: Barket & Gaut, 1996

Komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Deddy 2010: 81). Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik, berarti bahwa seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Selanjutnya, komunikan memberi umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang

sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua.

2.1.6 Hambatan dalam Proses Komunikasi Interpersonal

Terdapat tiga macam hambatan dalam komunikasi interpersonal (Daryanto 2010: 176). Hambatan ini dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada di kepala), atau semantik (salah mengartikan makna). Ketiga macam hambatan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.2 Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Macam	Definisi	Contoh
Fisik	Interferensi dengan transmisi fisik, isyarat atau pesan lain.	Desingan mobil yang lewat, dengungan computer, kacamata.
Psikologis	Interferensi kognitif atau mental.	Prasangka dan bias pada sumber-penerima atau pikiran yang sempit.
Semantik	Pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan.	Orang berbicara dengan Bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit yang tidak dipahami pendengar.

Hambatan dalam komunikasi tidak terhindarkan. Dengan kata lain, semua proses komunikasi terdapat hambatan di dalamnya. Walaupun tidak dapat meniadakannya kita dapat mengurangi gangguan dan dampaknya. Menggunakan Bahasa yang lebih akurat, mempelajari keterampilan mengirim dan menerima pesan nonverbal, meningkatkan keterampilan mendengar dan menerima, serta mengirimkan umpan balik adalah beberapa cara menanggulangi hambatan dalam berkomunikasi.

2.2 Komunikasi Keluarga

2.2.1 Komunikasi dalam Keluarga

Menurut (Istiyanto, 2007) Keluarga yang ideal yakni sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai dalam keluarga itu. Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi interpersonal. Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus dengan pola yang sama, artinya kedudukan yang sama. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan begitu juga sebaliknya komunikan juga mengenal komunikator. Karena itu dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara (Daryanto, 2010:30). Dengan kondisi ini, komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Misalkan, orang tua dalam keluarga menganggap anak bukan hanya sebagai objek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara keduanya dapat terjalin komunikasi yang harmonis.

2.2.2 Komunikasi dalam Pernikahan

Untuk melanggengkan hubungan suami-isteri harus disertai dengan adanya komunikasi yang cocok yakni komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri merupakan hubungan diadik yakni relasi antara pribadi dengan pribadi (Gamble 2005: 233). Dalam hal ini, hubungan diadik antara suami-

istri adalah hubungan yang tidak terpisahkan (*indivisible*) sehingga komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang harus tetap dipertahankan.

Komunikasi interpersonal yang baik membuat hubungan suami-istri tetap langgeng dan bahagia sekalipun suami-istri tinggal berjauhan karena disebabkan berbagai faktor seperti alasan pekerjaan, ekonomi, melanjutkan pendidikan, dan lainlain. Suami atau istri yang tinggal berjauhan dapat menyampaikan segala perasaannya kepada pasangannya melalui komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal.

Dalam kondisi pasangan suami-istri yang tinggal berjauhan, peranan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Apabila hubungan komunikasi berjalan dengan baik, sedikit kemungkinan perselingkuhan terjadi, baik di pihak suami maupun istrinya. Walaupun jauh (dalam jarak), dengan kemajuan teknologi sekarang ini, adalah sangat mudah bagi suami maupun istri untuk berkomunikasi, dengan demikian perselingkuhan tidak akan terjadi.

Teknik komunikasi yang baik antara suami dan istri mencakup beberapa unsur penting yakni empati, keterbukaan, dan aturan main menyelesaikan konflik. Empati terjadi bilamana seseorang dapat memasuki dunia orang lain sehingga orang tersebut dapat memahami arti-arti dan nilai pribadi orang itu, dapat melihat situasi sama seperti orang itu melihatnya, dan dapat merasa sama seperti orang itu merasa. Seseorang yang tidak mampu berempati dengan pasangannya, orang tersebut tidak akan mengerti mengapa dirinya melakukan sesuatu, tidak akan dapat mengerti pendapat ataupun perasaannya. Perbuatannya, keputusan yang diambilnya atau perasaan yang dialaminya akan terasa tidak masuk akal bagi dirinya. Seseorang

mungkin akan menghakimi perbuatan-perbuatan pasangannya, tidak dapat menerima tindakan-tindakannya, bahkan emosi dan caranya berperasaan akan terasa aneh dan janggal bagi dirinya.

2.3 Tinggal Berjauhan dan Faktor-Faktor Penyebabnya

2.3.1 Suami Beda Tempat Tinggal dengan Istri

Perkawinan adalah ikatan atau perjanjian antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama dengan membentuk keluarga guna mencapai kebahagiaan sejahtera dan kekal. Menurut Zentner (2005), pernikahan tidak hanya sebatas hubungan fisik tetapi juga merupakan proses menyatukan atau mengkombinasikan dua kepribadian yang berbeda dalam satu hubungan yang dimaksudkan untuk seumur hidup. Menurut Saxton (1986), pernikahan memiliki dua pengertian yaitu pertama sebagai suatu institusi sosial yang merupakan solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Kedua adalah pengertian secara individual yaitu sebagai legitimasi terhadap peran orang tua. Menurut pandangan Islam perkawinan adalah nikah, dan nikah adalah melakukan suatu Aqad atau perjanjian.

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin. Sebagai ikatan lahir, perkawinan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dengan wanita untuk hidup bersama sebagai suami-istri, yang merupakan hubungan formil dan sifatnya baik bagi yang mengikatkan dirinya maupun masyarakat. Hal ini terjadi dengan adanya upacara perkawinan yakni upacara akad nikah. Sementara itu sebagai ikatan batin, perkawinan merupakan pertalian jiwa yang terjalin karena adanya kemauan yang sama dan ikhlas antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri, yang ditandai dengan persetujuan bersama untuk melangsungkan

pernikahan. Terjalannya ikatan lahir dan batin merupakan dasar utama dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

Suami-istri yang tinggal berjauhan dimaksudkan adalah pasangan yang menikah secara resmi namun karena situasi atau kondisi tertentu mengharuskan suami atau istri tidak bisa hidup bersama satu rumah. Tinggal berjauhan dalam hal ini dimaksudkan berada dengan jarak yang cukup jauh, misalnya antar pulau atau antar negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami-istri untuk bertemu dalam waktu-waktu yang diharapkan. Jarak yang jauh dan biaya yang besar merupakan indikator pasangan suami-istri yang tinggal berjauhan. Hal ini menyebabkan frekuensi bertemu atau berkumpul dengan keluarga menjadi sangat terbatas.

2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Pasangan Beda Tempat Tinggal

Dalam sebuah rumah tangga, suami dan istri memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yakni anak dan istri sehingga suami harus bekerja mencari materi. Sementara isteri berperan dalam mengurus rumah tangga yakni anak-anak dan suami. Tugas dan tanggungjawab dari suami dan istri tersebut saling melengkapi antara kebutuhan jasmani dan hal-hal yang non material seperti pendidikan, pembinaan, dan perhatian terhadap anggota keluarga. Namun dewasa ini semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja baik karena keinginan untuk mengembangkan diri lewat kerja maupun karena ingin membantu suami mencari materi sehingga kebutuhan keluarga tercukupi. Sebaliknya, suami juga sudah

banyak yang terlibat dalam mengurus anak sesuai dengan kesekapatan bersama antara suami dan istri.

Untuk mewujudkan rasa tanggungjawab terhadap keluarga, tidak jarang suami harus tinggal berjauhan di luar kota atau bahkan di luar negeri karena berbagai alasan. Kondisi berjauhan ini menyebabkan frekuensi bertemu suami dan istri dalam keluarga juga menjadi semakin jarang. Menurut Eka dalam jurnal ilmu komunikasi (2013), alasan yang membuat suami-istri hidup berjauhan dapat disebabkan banyak faktor di antaranya:

a) Faktor ekonomi

Terbatasnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja di tempat lain bahkan ke luar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Salah satu konsekuensi dari keputusan mengadu nasib di tempat lain adalah harus meninggalkan keluarga yakni istri dan anak-anak dalam waktu yang cukup lama. Ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab terhadap keluarga. Di era masyarakat industri sekarang ini, semakin banyak pasangan suami-isteri yang hidup berjauhan karena faktor ekonomi. Tidak sedikit pasangan yang sudah berkeluarga mendaftarkan diri sebagai tenaga kerja di luar negeri dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga. Selain jarak yang cukup jauh, faktor finansial untuk ongkos merupakan hambatan bagi pasangan suami-istri untuk bertemu dalam waktu dekat.

b) Faktor Pekerjaan

Salah satu alasan lain membuat pasangan suami-istri tinggal berjauhan adalah faktor pekerjaan yakni kebijakan dari tempat kerja misalnya dengan memutasikan ke kota lain. Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing di antaranya kebijakan memutasikan seorang karyawan ke kota lain. Kebijakan perusahaan mau tidak mau harus diterima karyawan bila tidak ingin kehilangan pekerjaan. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah suami atau isteri harus terpisah dari keluarga dalam waktu tertentu. Sementara suami atau istri bekerja di kota lain, pasangannya tetap berada di tempat asalnya.

c) Pendidikan

Alasan melanjutkan studi merupakan salah satu faktor yang biasa terjadi pada pasangan suami-istri harus tinggal berjauhan. Program studi yang dijalani oleh suami atau istri biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tempat pendidikan yang ditempuh selain di dalam negeri, tetapi bisa juga sampai ke luar negeri. Konsekuensi dari studi ini adalah pasangan suami atau istri harus rela meninggalkan keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suami-istri banyak yang tinggal berjauhan demi sebuah tanggungjawab terhadap keluarga, seperti faktor ekonomi, pekerjaan, dan melanjutkan pendidikan.

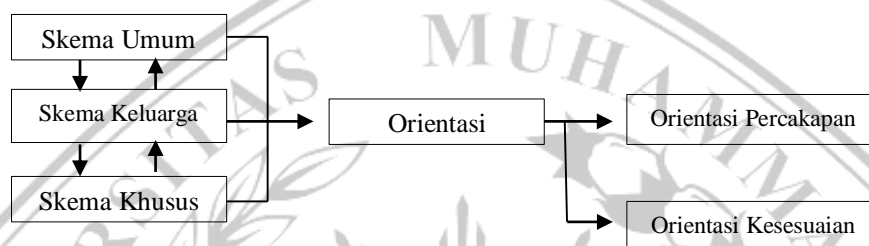
2.4 Pengembangan Hubungan: Skema Relasional Dalam Keluarga Yang Di

Kembangkan Oleh Mary Anne Fitzpatrick

2.4.1 Orientasi Percakapan dan Kesesuaian di dalam Keluarga

Selama bertahun-tahun, Mary Anne Fitzpatrick dan koleganya telah mengembangkan sebuah penelitian dan teori mengenai hubungan keluarga, khususnya antara suami-istri (Littlejohn, 1999). Penelitian dan teori yang lebih baru Asken Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick memperluas karya ini agar mencakup seluruh anggota keluarga.

Gambar 2.2 Skema Hubungan dalam Keluarga



Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol (Littlejohn, 1999 :203) pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis. Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung pada skema keluarga.

2.4.2 Tipe-tipe Keluarga Berdasarkan Bentuk Percakapan

Beragam skema akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya telah mengenali empat tipe keluarga:

- 1) Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak).

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi, keluarga konsensual sering berbicara tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam berkomunikasi terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang yang jelas.

Tipe keluarga ini lebih banyak konflik. dalam tipe perkawinan tradisional karena kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang berlaku. Suami misalnya, berwenang mengambil keputusan-keputusan tertentu sedangkan istri memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan di bidang-bidang lainnya.

- 2) Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan).

Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian, disini anda akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Karena tipe keluarga pluralistik memiliki pandangan yang tidak konvensional maka pasangan *independent* semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi.

Pasangan *independent* biasa memiliki banyak konflik, suami atau istri saling berebut kekuasaan, mereka sering menggunakan berbagai macam teknik persuasi

dan tidak segan-segan untuk menjelek-jelekan atau menjatuhkan argument masing-masing.

3) Tipe keluarga protektif (Percakapan - kepatuhan tetapi jarang berbicara)

Tipe keluarga ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki keputusan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi.

Tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak pernah melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Pasangan semacam ini cenderung tidak yakin mengenai peran dan hubungan mereka, tetapi mereka tidak saling bergantung dan tidak perlu menghabiskan waktu bersama.

4) Tipe keluarga laissez-faire atau toleran (percakapan-kepatuhan tetapi tingkat kepatuhan rendah)

Tipe keluarga ini rendah dalam percakapan dan kesesuaian, tidak suka ikut campur dan keterlibatan rendah. Anggota keluarga sangat tidak peduli dengan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak membuang waktu untuk membicarakannya.

Suami istri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “Campuran” (*mixed*) artinya ,mereka tidak memiliki skema yang sama untuk menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi dan kombinasi dari orientasi yang terpisah dan independen serta kombinasi lainnya.

Pada dasarnya pasangan ini memiliki sifat yang lebih kompleks dari pasangan yang sebelumnya sudah kita bahas. Pada akhirnya kesimpulan yang kita dapat kita tarik dari teori ini adalah bahwa setiap keluarga memiliki perbedaan dalam hal kebersamaan (*Togethernees*) dan jarak pemisah (*sepaeatennes*) yang ada diantara para anggota suatu keluarga.

2.5 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu dilakukan penelitian untuk menjadi bahan acuan yang mampu memberikan rumusan asumsi bagi pembangunan kajian. Peneliti mencari studi penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks subjek, metodologi maupun perpektif penelitian.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Bilis-bilis Kepulauan Kangean)” oleh wirna wirawan, Universitas Muhammadiyah Malang 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi bisa terjalin bila pasangan suami-istri sedang berjauhan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi keluarga yang digunakan sebagian besar pasangan suami-istri di desa Bilis-bilis kepulauan Kangean dalam memelihara hubungan jarak jauh adalah pola komunikasi persamaan (*Equality pattern*) yang di kembangkan oleh Josep A. devito. Dimana pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dengan pasangan secara terus terang. Apabila terjadi konflik penyelesaian pun dengan jalan kompromi, setiap suami atau istri memiliki hak yang sama dalam kesempatan komunikasi.

Peran masing-masing suami atau istri juga dijalankan secara merata, namun terdapat pasangan suami istri menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalance split pattern*) hal tersebut dikarenakan karna salah satu orang mendominasi dalam mengembangkan keputusan.

2. Pola komunikasi yang digunakan pasangan suami-istri di desa Bilis-bilis kepulauan kangean dalam memelihara maupun mempertahankan hubungan jarak jauh. Sangat di pengaruhi oleh bagaimana proses komunikasi dapat berlangsung. Sehingga keberadaan *handphone* merupakan hal penting sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi yang berfungsi mempertahankan hubungan dan memperpendek jarak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada acuan teori yang peneliti terdahulu menggunakan teori yang dikembangkan oleh Josep A. Devito dimana pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dengan pasangan secara terus terang. Sedangkan dalam penelitian kali ini penelitian yang akan dilakukan menggunakan pembahasan mengenai skema relasional yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan koleganya dimana di dalam skema relasional ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan kedua orientasi kesesuaian. Kedua merupakan *variable* sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut dengan orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian peneliti akan bisa menentukan tipe keluarga.

2.6 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian kali ini, yaitu peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambaran sebuah gambaran keluarga berdasarkan orientasi hubungan di dalam keluarga terkait hubungan komunikasi antara suami yang beda tempat tinggal dengan istri. Melalui pengembangan hubungan Mary Anne Fitzpatrick dan koleganya peneliti ingin menggolongkan tipe keluarga yang sesuai berdasarkan orientasi percakapan yang mencakup media komunikasi dan keterbukaan serta orientasi kesesuaian yang mencakup adaptasi dan sikap individu. Fitzpatrick dan koleganya telah mengenali empat tipe keluarga yaitu (1) Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak) (2) Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan) (3) Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara) (4) Tipe keluarga laissez-faire atau toleran (percakapan-kepatuhan tetapi tingkat kepatuhan rendah).